

Peran Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Eneng Sumarni

Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Jawa Barat

Email : neng081541530538@gmail.com

Kun Nurachadijat

Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Jawa Barat

Email : Kunvich@gmail.com

Abstrack. *This study aims to describe the role of teacher personality competence on the character of students at SDIT Adzkia 1 Sukabumi, Research methods using qualitative methods of data collection techniques are carried out with interview, observation and documentation techniques. Based on the data obtained, teacher personality competence greatly influences the attitude of students both in behavior and speech both in the school environment and outside the school. A good personality carried out by a teacher will provide a good example to students, the teacher will be a figure who obeys all his wisdom, advice, speech and commands. The personality competency of the teacher is expected to shape the character of students, so that the implementation of learning can run well and teachers can transfer their knowledge and can be accepted by students.*

Keywords: *Teacher Personality Competence, Student Character*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran kompetensi keperibadian guru terhadap karakter peserta didik di SDIT Adzkia 1 Sukabumi, Metode penelitian menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh, kompetensi keperibadian guru sangat mempengaruhi terhadap sikap peserta didik baik dalam tingkah laku maupun bertutur kata baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. keperibadian yang baik yang dilakukan oleh seorang guru akan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, guru akan menjadi sosok yang dipatuhi segala kebijaksanaanya, nasihat, ucapan dan perintahnya. Komptensi keperibadian yang dimiliki guru diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan guru dapat mentransferkan ilmunya dan dapat diterima oleh peserta didik.

Kata Kunci : Kompetensi keperibadian guru, karakter siswa

PENDAHULUAN

Semua manusia yang hidup pasti membutuhkan Pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan.¹ Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan demi membentuk peserta didik yang berkualitas dan integritas, maka dari itu guru sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam hal ini, Guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk ditaati segala nesehat, ucapan, dan perintahnya.²maka dari itu guru perlu memiliki kompetensi keperibadia yang baik.

Pembentukan pendidikan karakter tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter, suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.Hal ini sejalan dengan firman Allah swt.dalam QS. al-Syams/91:8 sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*³

Dalam sebuah instansi pendidikan akan berhasil capaian pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, Tentunya hal ini harus dibarengi dengan peningkatan sumberdaya manusia pengelola pendidikan itu sendiri. Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak terlepas dari kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah.⁴ guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁵guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi guru juga sebagai teladan dan panutan bagi siswa. Peran guru sangat signifikan dalam membentuk perilaku siswa.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter banyak diperbincangkan dalam beberapa media elektronik dan sosial media. Bahkan tidak jarang kita mendengar dan menyaksikan secara langsung kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal kita.⁶ Pembentukan

¹ Eti Robiatul Adawiah et al., "Komparasi Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Di (SLB-B) Budi Nurani Dan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 3 Pabuaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Disabilitas" 05, no. 04 (2023): 11234–45.

² Novia Ayuningtyas, "Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2016.

³ Kementerian Agama R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, 2012), h. 283

⁴ Nina Nurjanah, Siti Qomariyah, and Kun Nurachadijat, "PENINGKATAN MUTU SEKOLAH," n.d., 43–68.

⁵ *Jurnal Ilmu Pendidikan*, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Rita Mariyana, M.Pd 1," n.d., 1–18.

⁶ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, and Alfian Erwinsyah, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 71–85, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>.

karakter melibatkan pengembangan sikap, nilai-nilai keterampilan sosial, dan emosional yang membantu peserta didik berintegritas tangguh dan bertanggung jawab. Karakter bukan hanya tindakan, tetapi hasil dan proses. Oleh karena itu, masyarakat semakin diharapkan untuk menghargai kebebasannya, sehingga dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik dirinya sebagai pribadi maupun perkembangan dirinya dengan orang lain dan kehidupannya, serta mempertanggungjawabkan terhadap Tuhannya⁷.

Guru adalah pendidik yang sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan guru sebagai orang tua pengganti di sekolah. Karena sebagai pengganti orang tua, seorang guru mutlak harus memiliki kompetensi-kompetensi utama. Yaitu kompetensi keperibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Maka kekuatan guru ada dalam kompetensi keperibadian yang akan membentuk karakter peserta didik yang merupakan suatu keharusan yang logis, dan karakter sangat penting dilakukan terhadap anak usia sekolah dasar karena merupakan usia emas, dimana usia tersebut sebagai benih tumbuh kembangnya menjadi pribadi yang dewasa yang akan menjadi penentu kemajuan bangsa di masa depan. Maka dari itu guru harus dapat menyediakan lingkungan belajar yang positif di kelas dan mengkomunikasikan subjek secara efektif selama kegiatan pembelajaran.⁸

Akibat dari masalah-masalah tersebut, penting bagi sistem pendidikan untuk memerhatikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan kompetensi keperibadian guru, dengan peningkatan kompetensi keperibadian guru diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel atau sumber data dilakukan secara purposive dan snowball teknik pengumpulan dengan triangulasi, teknik analisis bersifat

⁷Fery Farnian Syarif, "Pendidikan Karakter Siswa Ditinjau Dari Implementasi Pendidikan Agama Islam Di SMK Genius Bandung" 1, no. 3 (2023).

⁸Nia Ardianingsih and Kun Nurachadijat, "Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Profil Pelajar Pancasila Di SMP Karang Arum Kecamatan Cilengkarang Kabupaten Bandung" 3, no. 3 (2023).

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁹ Dengan teknik analisis data wawancara, dokumentasi dan observasi.

KERANGKA TEORITIS

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi secara istilah dapat diartikan sebagai kemampuan.¹⁰ Menurut Syaiful Sagala, kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.¹¹

Menurut Usman, kompetensi merupakan hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹²

Dalam Undang Undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.¹³

Dengan demikian peneliti dapat menjadikan definisi operasional bahwa kompetensi adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang hubungannya dengan tugas profesinya.

Adapun kepribadian menurut para ahli, Witherington ialah seluruh tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang dalam suatu lingkungan kultural.¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, Cet.ke- 17, 2013, hlm. 15

¹⁰ Siti Suwadah Rimang, “*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13.

¹¹ yaiful Sagala, “*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 23.

¹² Kunandar, “*Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 52.

¹³ Zainal Aqib, “*Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*”, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 60

¹⁴ Siti Suwadah Rimang, “*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37.

merupakan gambaran dari kepribadian dari yang bersangkutan asal dilakukan secara sadar.¹⁵

Zakiah daradjat menyebutkan bahwa kepribadian sesungguhnya adalah sesuatu yang abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan atau yang berat.¹⁶

Dari beberapa definisi kepribadian menurut para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan sebuah konsep dengan definisi operasional kepribadian bahwa kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dapat mewujudkan kinerja dengan efektif.

2. Kompetensi Kepribadian Yang Harus Dimiliki Seorang Guru

Dalam undang-undang NO 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya,¹⁷ guru harus memiliki kepribadian yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif dan Bijaksana, Berwibawa, Berakhlak Mulia, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa seorang guru harus mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.¹⁸

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis", (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40.

¹⁶ Zakiah Daradjat, "Kepribadian Guru", (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

¹⁷ Wina Sanjaya, "Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)", (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 279.

¹⁸ Syaiful Sagala, "Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan", (Bandung: Alfabeta, 2008), h.

Kebanyakan guru menyadari bahwa pendidikan adalah proses pengabdian diri pada Tuhan Yang Maha Esa, Negara dan umumnya bisa bermanfaat bagi seluruh manusia. Maka guru di Indonesia terdorong untuk membuat karya yang dilandasi kode etik, kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral, pedoman sikap, dan tingkah laku guru Indonesia dalam melaksanakan profesinya.

Rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta,¹⁹ adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik dalam membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar,
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya,
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial,
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, dan
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru harus menjadi sebuah tolak ukur dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh guru, bersikap dan berbuat. Agar terus mengharumkan nama baiknya sebagai seorang guru, jika keluar dari koridor kode etik guru maka akan terjadi hal yang fatal dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

¹⁹ yaiful Sagala, "Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan", (Bandung: Alfabeta, 2008), hh. 35-36.

B. Karakteris Siswa

1. Pengertian Karakter

Karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak atau tabiat. Manusia yang berkarakter adalah mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak.²⁰

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²¹

Berapa definisi karakter menurut para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan sebuah konsep dengan definisi operasional karakter adalah keperibadian yang dimiliki seseorang dalam kebaikan yang dapat dijadikan sebagai cara berfikir serta bertindak.

2. Upaya Pembentukan Karakter peserta didik

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik itu ucapan ataupun perbuatan. metode ini sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah dalam menyampaikan misi dakwahnya. Sesuai dengan Firman Allah SWT tentang keteladanan yang ada dalam Qur'an Surat Al-Ahzab :21

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Ayat di atas merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu, Allah Subhanawata“ala memerintahkan agar mencontoh kesabaran beliau, semangat dan kehidupan beliau.²²

Para ahlin mengatakan dalam pembentukan karakter peserta didik yang paling bagus adalah dengan metode meteladanan.

²⁰ yafaruddin. 2012. (et al). *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 33

²¹ Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 23

²² Tedi Ruhiat. 2013. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Penerbit Jabal ., h. 401

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang bersistent, uniform dan hampir- hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan kepada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk memepermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Adapun hadist yang bernaan dengan metode pembiasaan yaitu:

Dari Amru bin Syu“aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah Saw. berkata: suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun” (HR. Ahmad)

Hadist di atas menginformasikan beberapa hal yaitu (a) orang tua harus menyuruh anak mendirikan shalat mulai berumur 7 tahun, (b) setelah berumur 10 tahun ternyata anak meninggalkan shalat, maka orang tua boleh memukulnya.²³

Dalam metode pembiasaa inisiswa dituntut untuk melakukan pembiasaan baru dengan secara terus menerus, baik kebiasaan yang baru maupun yang sudah diterapkan sejak lama, penerapan metode pembiasaan ini tidak jauh dari kata perintah, suri teladan dan pengalam khusus yang mengikutsertakan hukuman dan imbalan.

c. Metode Memberi Nasehat

Memberikan nasehat dalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah qur“ani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

²³ Bukhari Umar. 2012 . *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara. h, 120

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.²⁴

e. Metode Ganjaran (*reward*)

Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari bahasa ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan kata tsawab, kata tsawab identik dengan ganjaran baik, seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata tsawab dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku anak didik.

f. Metode Hukuman (*Punishmen*)

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Adapun tujuan metode-metode ini adalah agar peserta didik dapat mempunyai karakter baik atau akhlak yang baik.

3. Pendidikan Karakter

a. Sejarah Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W.Foerster. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi spritual yang sempat hilang.²⁵

²⁴ Salminawati. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islam yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 181-183.

²⁵ Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 37

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter kuat, positif, tamgguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat karakter masyarakat adalah negatif dan lemah maka mengakibatkan peradaban yang dibangun menjadi lemah.²⁶

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikasn karakter yang baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action), sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.²⁷

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik

- a. Mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai warga negara yang memiliki karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan peserta didik yang baik sesuai dengan nilai agama dan budaya yang berlaku.
- c. Menanamkan jiw kepemimpinan dan bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan peserta didik agar berjiwa kreatif , mandiri da berwawasan global.
- e. Menjadikan lingkungan sekolah yang aman, jujur dan rasa kebangsaan yang penuh kekuatan.²⁸

²⁶ Rohimah M. Noor. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, h. 37-39

²⁷ Tri Sukitman. 2015. *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press, h. 6

²⁸ Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, h. 18.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tentang kompetensi keperibadian guru terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDIT Adzkia 1 Sukabumi, dengan dilakukan analisis pengaruh yang ditimbulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi atau pengamatan. Keperibadian guru ikut andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Keperibadian guru berperan dalam pembentukan karakter siswa dalam membangun sumberdaya manusia dan mensejahterakan masyarakat, yang akan membuat negara semakin maju.

Sebagai seorang guru kita harus menunjukkan kebaikan mulai dari hal yang terkecil karena guru merupakan sosok yang menjadi sorotan bagi setiap peserta didik, seperti halnya kita harus selalu terlihat senang, berpakaian rapi, menyapa didalam maupun di luar sekolah serta selalu datang tepat waktu, karena ketika hal itu tidak dilakukan maka peserta didik tidak akan menyukai apalagi mendengarkan nasihat dan pengajaran dari seorang guru. Oleh karena itu kita sebagai tenaga pendidik harus selalu berusaha menyenangkan peserta didik maka kita akan mudah dicintai peserta didik dan mudah pula dalam mentransfer ilmu. Hal ini sangat perlu dilakukan karena karakter peserta didik dapat terbentuk dengan pembiasaan dan menghindari hal yang buruk.

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa SDIT Adzkia 1 Sukabumi dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 13, dan mulai menggunakan kurikulum merdeka dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tidak selalu dilaksanakan didalam kelas dengan alasan agar peserta didik tidak jenuh, namun juga sering dilaksanakan diluar kelas seperti di area lingkungan sekolah, melakukan observasi ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan tema mata pelajaran saat itu, atau pergi ke pasar, dengan itu guru dapat menilai sikap anak, seperti peserta didik bertutur kata kepada orang yang lebih tua, etika bertanya. Dari pembelajaran ini guru dapat menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak yang baik, yaitu karakter bermasyarakat.

Dan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan keperibadian guru, bagaimana sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran dan disaat ada diluar jam pelajaran.

Pada pagi hari sebelum siswa datang masuk kelas guru sudah menyambut kedatangan siswa di pintu masuk untuk menyapa peserta didik dengan 5 S (salam, senyum, sapa, santun, dan sopan), sebagai upaya pembentukan karakter siswa dengan metode keteladanan, dimana siswa dapat menyaksikan langsung bahwa gurunya harus datang tepat waktu, ramah, salam, santun,

dan berpakaian rapi, itu akan menjadi sebuah teladan bagi setiap siswa, akan memotivasi siswa datang tepat waktu dan selalu ramah dan santun.

Sebelum memulai pembelajaran setiap siswa melakukan apel di selasar kelas, dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, Mars Adzkaa dan lainnya. serta pemeriksaan kebersihan dan kerapian seragam peserta didik. dengan upaya pembentukan karakter siswa melalui metode Punishment dan reward. Selanjutnya siswa melakukan shalat duha bersama setiap hari sebagai upaya pembentukan karakter siswa agar selalu taat beribadah, dengan metode pembentukan karakter yaitu metode pembiasaan.

Sebelum memulai pembelajaran inti maka dilakukan CB(Character building) yaitu penanaman nilai-nilai agama islam yang dilakukan sebagai benteng agama, sikap bagi setiap peserta didik, guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang memberi pertanyaan singkat dari pelajaran yang kemarin, ketika ada siswa menangis karena bertengkar dengan temannya dikelas, guru menasihati dan mendamaikan, ketika dalam kelas tidak kondusif saat sedang melangsungkan pembelajaran maka guru semaksimal mungkin kembali menjadikan suasana kelas yang kondusif, sehingga ilmu yang ditransferkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Maka dapat disimpulkan guru yang memiliki kepribadian yang mantap stabil dan dewasa lebih mampu mengendalikan siswa di dalam kelas serta dapat membuat siswa itu mematuhi apa yang diperintah oleh guru. Dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap anak dapat terbentuk karakter disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, arif, dan berwibawa. Sudah saatnya kita membina karakter disiplin anak dengan kepribadian guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri ; mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin jika gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Guru juga harus mengendalikan seluruh peserta didik di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan diatas didasarkan pada hasil kajian teoritis, observasi, wawancara dan dokumentasi, kompetensi keberibadian guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dan sikap siswa. Sehingga guru harus memiliki keberibadian sesuai dengan kode etik guru agar menghasilkan karakter siswa yang baik. Akan sia-sia berharap karakter anak berkembang dengan baik jika guru yang tidak mempunyai karakter baik sama sekali.

Guru adalah pendidik yang sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan guru sebagai orang tua pengganti disekolah. Karena sebagai pengganti orang tua, seorang guru mutlak harus memiliki kompetensi-kompetensi utama. Yaitu kompetensi keberibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. maka kekuatan guru ada dalam kompetensi keberibadian yang akan membentuk karakter peserta didik yang merupakan suatu keharusan yang logis, dan karakter sangat penting dilakukan terhadap anak usia sekolah dasar karena merupakan usia emas, dimana usia tersebut sebagai benih tumbuh kembangnya menjadi peribadi yang dewasa yang akan menjadi penentu kemajuan bangsa di masa depan.

Pendidikan karakter dapat dikembangkan secara menyeluruh melalui transformasi budaya dan kehidupan lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam hal ini. Upaya menanamkan karakter pada anak sering mendapat kendala dari dalam diri guru itu sendiri, yaitu rasa emosi yang terpendam. Tentunya ini menjadi ujian yang sangat berat. Untuk menanggulangi kejadian yang tidak diinginkan akibat emosi guru. Guru harus mempunyai kestabilan emosi. Walaupun tidak semua orang memiliki pengendalian emosi yang baik. Sehingga dalam penanaman karakter kepada tentunya dikemas dengan sebuah pembelajaran yang menarik agar anak dengan mudah menangkap setiap nilai yang diajarkan dan dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, E. R., Qomariyah, S., Handiyati, T., Mitra, S. N., & Sumarni, E. (2023). *Komparasi Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Luar Biasa di (SLB-B) Budi Nurani Dan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 3 Pabuaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Disabilitas*. *Journal on Education*, 5(4), 11234-11245.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bukhari Umar. 2012 . *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Devita Meli, Arten H. Mobonggi, and Alfian Erwinsyah, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Minat Belajar Siswa,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 71–85, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>
- Fery Farnian Syarif, “Pendidikan Karakter Siswa Ditinjau Dari Implementasi Pendidikan Agama Islam Di us Bandung” 1, no. 3 (2023). SMK Geni
- Ina Sanjaya, “*Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Kementerian Agama R. I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*(Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, 2012
- Kunandar, “*Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohimah M. Noor. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani
- Salminawati. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islam yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Syaiful BAhri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Syaiful Sagala, “*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Siti Suwadah Rimang, “*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*”, (Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, Cet.ke- 17, 2013
- Tedi Ruhiat. 2013. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Penerbit Jabal
- yaiful Sagala, “*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Tri Sukitman. 2015. *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press

yafaruddin. 2012. (et al). *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* .Medan: Perdana Publishing

Zainal Aqib, “*Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*”, (Bandung: Yrama Widya, 2009),

Zakiah Daradjat, “*Kepribadian Guru*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana